



PENGARUH PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK TANPA RESEP DOKTER

Submitted : 22 Desember 2022

Edited : 23 Mei 2023

Accepted : 29 Mei 2023

Rahmayanti Fitriah¹, Eka Karlina², Depy Oktapian Akbar³, Fitri Handayani⁴

^{1,2,3} Fakultas Farmasi Universitas Borneo Lestari

⁴Prodi Diploma III Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Email: rahmayanti.fitriah0304@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan, dijual, dan digunakan di seluruh dunia sehingga masyarakat masih beranggapan bahwa dengan menggunakan antibiotik semua penyakit dapat disembuhkan. Banyak antibiotik yang tersedia tanpa resep dan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik secara tidak bijak. Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *survey cross sectional*, pengambilan sampel dengan teknik *probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada 93 responden dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 55,9%, responden yang memiliki sikap kurang sebesar 63,4% dan responden yang berperilaku kurang sebesar 38,7%. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,118 (Sig. > 0,05) tetapi ada pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,000 (Sig. < 0,05).

Kata kunci: pengetahuan, sikap, perilaku, antibiotik

ABSTRACT

Antibiotics are drugs that are often prescribed, sold, and used throughout the world so that people still think that by using antibiotics all diseases can be cured. Many antibiotics are available without a prescription and cause someone to use antibiotics unwisely. The high use of antibiotics that are not appropriate in society causes antibiotic resistance. The purpose of this study was to determine the effect of knowledge and attitudes on the behavior of using antibiotics without a doctor's prescription in Ilung Pasar Lama Village, Batang Alai Utara District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan, Indonesia. This research is descriptive-analytic with a cross-sectional survey research design, sampling with a probability sampling technique. Data collection was carried out on 93 respondents using a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the chi-square test. The results showed that respondents had less knowledge of 55.9%, respondents who had less attitude of 63.4% and respondents who had less behavior of 38.7%. The results of the chi-square



statistical test showed that there was no effect between knowledge on the behavior of using antibiotics without a doctor's prescription with a value of 0.118 (Sig. > 0.05) but there was an effect of attitudes towards the behavior of using antibiotics without a doctor's prescription with a value of 0.000 (Sig. <0, 05).

Keywords: *Knowledge, Attitudes, Behavior, Antibiotics*

PENDAHULUAN

Masyarakat masih beranggapan dengan penggunaan antibiotik semua penyakit dapat disembuhkan. Di negara berkembang, antibiotik banyak yang tersedia tanpa resep dan menyebabkan seseorang menggunakan antibiotik dengan tidak bijak atau sewenang-wenang. Antibiotik digunakan dengan dosis yang salah, indikasi penyakit yang salah, interval pemberian dosis yang salah dan waktu pemberian yang terlalu singkat atau terlalu lama⁽¹⁾. Tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik. Dampak lain dari pemakaian antibiotik yang irrasional adalah meningkatnya toksisitas dan efek samping antibiotik tersebut, serta meningkatnya biaya terapi⁽²⁾. Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan beragam masalah dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama dalam hal resistensi antibiotik. Menurut hasil penelitian semua pasien cenderung pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tingkat kesadaran pasien masih rendah. Perilaku pasien terkait penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yaitu antibiotik amoxicillin yang paling sering dibeli, untuk gejala flu merupakan jenis penyakit yang mayoritas pasien obati dengan antibiotik, alasan pasien dalam menggunakan antibiotik tanpa resep adalah karena penggunaan antibiotik terdahulu memberikan hasil yang baik⁽³⁾. Hal ini merupakan salah satu contoh penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi, dimana penyakit Influenza adalah jenis penyakit akut yang menyerang saluran pernapasan, biasanya disebabkan oleh virus influenza

dengan bermacam-macam tipe dan sub tipe. Antibiotik tidaklah bisa membunuh virus melainkan antibiotik membunuh bakteri. Seharusnya antibiotik bisa diperlukan bila influenza dan pilek telah ditumpangi infeksi sekunder dari bakteri, itu pun dapat terlihat dari adanya tanda-tanda terjadinya infeksi. Penggunaan antibiotik yang kurang tepat seperti ini dapat menyebabkan bakteri yang tadinya “lemah” akan berevolusi menjadi bakteri yang “kuat” sehingga menjadi resisten (kebal).

Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat ketiga tertinggi di Indonesia sebesar (90,6%) rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep dokter⁽⁴⁾. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Ilung tahun 2019 yang berada di Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan tentang jenis antibiotik dan jumlah pengguna dengan resep dokter yaitu amoxicillin 1852 pengguna, amoxicillin sirup 270 pengguna, cefadroxil 42 pengguna, ciprofloxacin 195 pengguna, clindamycin 7 pengguna, cotrimoxazole 8 pengguna, cotrimoxazole sirup 89 pengguna, kloramfenikol kapsul 3 pengguna, kloramfenikol sirup 5 pengguna, metronidazole 22 pengguna dan metronidazole sirup 15 pengguna. Berdasarkan data pengguna antibiotik dengan resep dokter banyak di wilayah ini, memungkinkan dapat terjadinya swamedikasi yang dilakukan masyarakat untuk pengobatan selanjutnya karena jarak yang cukup jauh dan menghindari lamanya

menunggu pada saat pelayanan pengobatan di sarana kesehatan.

Desa Ilung Pasar Lama hanya memiliki satu sarana kesehatan yaitu Poskesdes yang hanya memberikan pelayanan kepada pasien dengan sangat terbatas yaitu waktu pelayanan hanya buka pada hari senin – sabtu pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Poskesdes ini tidak memiliki tenaga farmasi tapi hanya ada satu orang bidan desa sehingga pemberian komunikasi informasi dan edukasi tentang antibiotik masih jarang diberikan kepada pasien di sarana kesehatan ini. Masyarakat lebih memilih untuk membeli antibiotik sendiri di toko obat dan warung-warung terdekat. Hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 18 warung dan 1 toko obat di daerah ini menunjukkan 15 warung yang menjual antibiotik dan banyak masyarakat yang membeli di warung tersebut. Kemudian dari 15 warung yang menjual antibiotik ada 9 warung dan 1 toko obat yang digunakan sebagai wadah observasi selama 1 minggu menunjukkan bahwa setiap hari selalu ada masyarakat yang membeli antibiotik. Pemilik warung dan toko obat beranggapan antibiotik boleh dijual secara bebas tanpa resep dokter dan tidak mengetahui dampak penggunaan yang sembarangan.

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter yang digunakan secara luas oleh masyarakat dapat menimbulkan resistensi terhadap obat antibiotik tersebut. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *survey cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2020 di Desa Ilung

Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Pengambilan Sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* yaitu *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1411}{1 + 141 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{1411}{1 + 1411 \times 0,01}$$

$$n = \frac{1411}{15,11}$$

$$n = 93,3818 = 93 \text{ responden}$$

Hasil perhitungan jumlah penduduk/populasi (n) = 1.411 dengan tingkat kesalahan 10 % maka sampel yang digunakan adalah berjumlah 93 responden yang diambil dari empat Rukun Warga (RW) yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan sampel sebanyak 30 responden. Uji validitas penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, pertanyaan kuesioner dikatakan valid jika nilai r hitung > nilai r tabel dimana r tabel untuk $N=30$ adalah 0,361 sehingga setiap pertanyaan dinyatakan valid jika r hitung lebih besar dari 0,361.

Setelah dilakukan uji validitas, seluruh item yang dinyatakan valid selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dimana instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* lebih dari 0,6⁽⁵⁾.

Kriteria inklusi terdiri dari masyarakat yang berdomisili di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan, responden mampu membaca dan menulis, pernah mengonsumsi antibiotik tanpa resep dokter dan berusia $\geq 18 - 65$ tahun. Kriteria eksklusi terdiri dari masyarakat yang menolak untuk menjadi responden dan tenaga kesehatan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Tahapan dalam pengolahan data yaitu *editing*, *coding* serta *data entry*. Data yang didapatkan lalu dianalisis secara univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase tiap masing-masing variabel dan analisis bivariat yang menghasilkan distribusi pengaruh pada dua variabel dengan uji *chi-square*.

Interpretasi data dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh ($<0,05$) dapat disimpulkan antara dua variabel memiliki pengaruh⁽⁵⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik responden dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir dan penghasilan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 93 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia	93	100
18-40 tahun	45	48,4
41-65 tahun	48	51,6
Jenis Kelamin	93	100
Laki-laki	38	40,9
Perempuan	55	59,1
Pekerjaan	93	100
a) Tidak Bekerja	41	44,1
Ibu Rumah Tangga	40	43,0
Pelajar/Mahasiswa	0	0
Pensiunan	0	0
Lain-lain (belum bekerja)	1	1,1
b) Bekerja	52	55,9
Wiraswasta	34	36,5
PNS	3	3,2
Pegawai Swasta	1	1,1
Lainnya (pedagang, petani, honorer)	14	15,1
Pendidikan Terakhir	93	100
SD	31	33,3
SLTP	28	30,1
SLTA	26	28,0
PT	8	8,6
Penghasilan	93	100
≤ UMP (Rp 2.651.781)	76	81,7
> UMP (Rp 2.651.781)	17	18,3

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa persentase yang lebih dominan adalah masyarakat pada usia (41-65 tahun) sebanyak 51,6% dan untuk jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 59,1%. Semakin bertambahnya usia seseorang maka pengalaman yang diperoleh juga akan semakin banyak⁽⁶⁾ dan menurut penelitian⁽⁷⁾ menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan dibandingkan laki-laki, kepeduliannya pada kesehatan bukan hanya untuk dirinya pribadi akan tetapi untuk anak dan keluarganya.

Untuk pekerjaan mayoritas terdiri dari kelompok masyarakat yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga sebanyak 43,0% sedangkan kelompok bekerja terdiri dari wiraswasta sebanyak 36,6%. Pada karakteristik responden dari segi penghasilan yang lebih dominan adalah ≤ UMP (Rp 2.651.781) sebanyak 76 responden (81,7%) dan untuk pendidikan terakhir mayoritas masyarakat pada penelitian ini yaitu SD sebanyak 33,3%. Menurut penelitian⁽⁸⁾ menyatakan bahwa responden yang berkontribusi lebih banyak adalah ibu rumah tangga yang memiliki tingkat sosio-ekonomi yang rendah, masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah akan cenderung membeli antibiotik tanpa resep di karena dapat menghemat biaya pergi ke dokter. Menurut⁽⁹⁾ menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan memberikan perilaku kesehatan yang baik.

Analisis Univariat

Pengukuran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan cara rekapitulasi hasil kuesioner untuk menilai pengetahuan yang disesuaikan dengan bentuk pertanyaan menggunakan *skala Guttman*, yaitu untuk pernyataan positif nilai 1 untuk jawaban “Benar” dan nilai 0 untuk jawaban “Salah”. Pada pernyataan negatif nilai 1 untuk jawaban “Salah” dan 0 “Benar” Setelah bobot nilai ditetapkan, kemudian dikelompokkan berdasarkan nilai skor dan ditetapkan klasifikasi nilai dengan perhitungan yang sederhana. Kuesioner sebanyak 10 butir pernyataan dan skor diambil berdasarkan jawaban responden. Setelah diberi bobot nilai, selanjutnya dibuat kategori dan klasifikasi penilaian dari setiap jawaban responden berdasarkan nilai skor. Nilai skor untuk klasifikasi yang didapat dijumlahkan dan ditentukan persentase jawaban dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase jawaban} = \frac{\text{Jumlah jawaban}}{\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kategori dan klasifikasi penilaian untuk tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku adalah : baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (< 56%).

Tabel 2. Karakteristik Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Indikator	No	Pertanyaan	Responden menjawab Benar		Responden menjawab Salah	
			N	%	N	%
Cara memperoleh	1	Membeli antibiotik harus dengan resep dokter (+)	70	75,3	23	24,7
	2	Antibiotik bisa dibeli tanpa resep dokter (-)	59	63,4	34	36,6

Indikator	No	Pertanyaan	Responden menjawab Benar		Responden menjawab Salah	
			N	%	N	%
Indikasi	3	Antibiotik digunakan untuk mengobati gejala flu (-)	38	40,9	55	59,1
	4	Antibiotik dijual/tersedia di warung (-)	63	67,7	30	32,3
Tempat memperoleh	5	Antibiotik dijual/tersedia di toko obat (-)	73	78,5	20	21,5
	6	Antibiotik dijual/tersedia di apotek tanpa resep dokter (-)	60	64,5	33	35,5
	7	Antibiotik boleh digunakan hanya satu biji jika diperlukan (-)	50	53,8	43	46,2
	8	Antibiotik harus diminum sampai habis (+)	73	78,5	20	21,5
Penggunaan	9	Penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan menyebabkan bakteri menjadi kebal atau resistensi (+)	42	45,2	51	54,8
	10	Penggunaan antibiotik boleh dihentikan bila keluhan penyakit telah hilang (-)	48	51,6	45	48,4

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada indikator cara memperoleh antibiotik menunjukkan bahwa sebanyak 70 responden (75,3%) mengetahui bahwa membeli antibiotik harus dengan resep dokter, sedangkan sebanyak 59 responden (63,4%) tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh dibeli tanpa resep dokter sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat beranggapan bahwa antibiotik dapat dijual secara bebas tanpa resep dokter karena mudahnya mendapatkan antibiotik tersebut.

Pada Indikator Indikasi sebanyak 55 responden (59,1%) sudah mengetahui indikasi tentang pengobatan antibiotik bukan untuk gejala flu. Pada indikator tempat memperoleh antibiotik menunjukkan bahwa sebanyak 63 responden (67,7%) tidak mengetahui antibiotik tidak dapat dibeli di warung, sebanyak 73 responden (78,5%) tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat dibeli di toko obat. Dan sebanyak 60 responden (64,5%) tidak mengetahui

bahwa antibiotik tidak dapat dibeli di apotek tanpa resep dokter.

Hal ini terjadi karena mudahnya antibiotik diperoleh secara bebas dan belum adanya apotek di desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

Pada indikator Penggunaan antibiotik sebanyak 50 responden (53,8%) tidak mengetahui bahwa antibiotik tidak boleh digunakan hanya satu biji jika diperlukan, sebanyak 73 responden (78,5%) mengetahui bahwa antibiotik harus diminum sampai habis dan 51 responden (54,8%) tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan menyebabkan bakteri menjadi kebal atau resisten serta sebanyak 48 responden (51,6%) juga tidak mengetahui bahwa penggunaan antibiotik tidak boleh dihentikan bila keluhan penyakit hilang sebelum obat diminum sampai habis. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara rasional.

Tabel 3. Kategori Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	17	18,3
Cukup	24	25,8
Kurang	52	55,9
Total	93	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 52 responden (55,9%) tentang penggunaan antibiotik. Hal ini dapat terjadi disebabkan beberapa faktor, menurut⁽¹⁰⁾ beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti informasi, sosial budaya, ekonomi, usia dan pengalaman. Hasil ini serupa dengan penelitian⁽⁸⁾ bahwa tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di kalangan masyarakat desa Bantir cenderung rendah sebanyak 139 orang (87,4 %). Penelitian⁽¹¹⁾ menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penggunaan antibiotik di masyarakat Lithuania tergolong kurang atau buruk sebesar (61,1%) dan menyatakan bahwa orang cenderung melebih-lebihkan pengetahuan mereka tentang antibiotik yang dapat menyebabkan peningkatan pengobatan sendiri.

Pengukuran Sikap Penggunaan Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Pengolahan data dilakukan dengan cara rekapitulasi dari hasil kuesioner untuk menilai sikap yang disesuaikan dengan bentuk pernyataan yaitu menggunakan *skala Likert*. Jika pernyataan tersebut merupakan pernyataan positif maka nilai tertinggi adalah SS

(Sangat Setuju) sebesar 4, S (Setuju) sebesar 3, TS (Tidak Setuju) sebesar 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) sebesar 1. Sebaliknya untuk item pernyataan yang negative digunakan penilaian sebagai berikut STS (Sangat Tidak Setuju) sebesar 4, TS (Tidak Setuju) sebesar 3, S (Setuju) sebesar 2 dan SS (Sangat Setuju) sebesar 1. Kuesioner yang digunakan sebanyak 5 butir pernyataan dan skor diambil berdasarkan jawaban responden.

Berdasarkan tabel 4 pada indikator alasan penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa sebanyak 58 responden (62,4%) sangat setuju (SS) dengan alasan untuk menghemat biaya dan sebanyak 53 responden (57,0%) sangat setuju (SS) dengan alasan untuk menghemat waktu. Pada indikator sikap penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (34,4%) tidak setuju (TS) jika menggunakan antibiotik tanpa resep dapat memperparah penyakit, hal ini dapat terjadi karena masyarakat beranggapan jika meminum antibiotik dapat menyembuhkan semua penyakit dan sebanyak 32 responden (34,4%) menyatakan tidak setuju (TS) dan setuju (S) jika menggunakan antibiotik tanpa resep dapat membuat salah memilih antibiotik serta sebanyak 34 responden (36,6%) setuju (S) ketika flu dan batuk tidak akan menggunakan antibiotik tanpa resep.

Tabel 4. Karakteristik Sikap Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Indikator	No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
			n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
Alasan	1	Saya akan menggunakan antibiotik tanpa resep untuk menghemat biaya (-)	1 (1,1)	6 (6,5)	28 (30,1)	58 (62,4)
	2	Saya akan menggunakan antibiotik tanpa resep untuk menghemat waktu (-)	3 (3,2)	15 (16,1)	22 (23,7)	53 (57,0)
	3	Jika saya menggunakan antibiotik tanpa resep dapat memperparah penyakit (+)	26 (28,0)	32 (34,4)	26 (28,0)	9 (9,7)
Sikap penggunaan antibiotik	4	Jika saya menggunakan antibiotik tanpa resep dapat membuat saya salah memilih jenis antibiotik (+)	14 (15,1)	32 (34,4)	32 (34,4)	15 (16,1)
	5	Saya tidak akan meminum antibiotik tanpa resep ketika flu dan batuk (+)	18 (19,4)	31 (33,3)	34 (36,6)	10 (10,8)

Tabel 5. Kategori Sikap Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	16	17,2
Cukup	18	19,4
Kurang	59	63,4
Total	93	100

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan memiliki kategori sikap kurang sebanyak 59 responden (63,4%) tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor sikap yang mempengaruhi, menurut ⁽¹⁰⁾ beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang yaitu faktor kognisi, faktor afeksi dan faktor konasi.

Menurut penelitian⁽⁸⁾ menyatakan bahwa responden yang memiliki sikap yang negatif atau kurang terkait penggunaan antibiotik tanpa resep berarti responden tersebut mempunyai pemikiran bahwa penggunaan antibiotik tidak beresiko.

Pengukuran Perilaku Penggunaan Obat Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Pengolahan data dilakukan dengan cara rekapitulasi dari hasil kuesioner untuk menilai sikap yang disesuaikan dengan bentuk pernyataan yaitu menggunakan *skala Likert*. Jika pernyataan tersebut merupakan pernyataan positif maka nilai tertinggi adalah SS (Sangat Setuju) sebesar 4, S (Setuju) sebesar 3, TS (Tidak Setuju) sebesar 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) sebesar 1. Sebaliknya untuk item pernyataan yang negative digunakan penilaian sebagai berikut STS (Sangat Tidak Setuju) sebesar 4, TS (Tidak Setuju) sebesar 3, S (Setuju) sebesar 2 dan SS (Sangat Setuju) sebesar 1. Kuesioner yang digunakan sebanyak 5 butir pernyataan dan skor diambil berdasarkan jawaban responden.

Tabel 6. Karakteristik Perilaku Tentang Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Indikator	No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
			N (%)	N (%)	n (%)	n (%)
Cara memperoleh antibiotik	1	Saya selalu menggunakan antibiotik dengan resep dokter (+)	23 (24,7)	54 (58,1)	16 (17,2)	0 0
	2	Saya selalu menghabiskan antibiotik yang diresepkan oleh dokter (+)	12 (12,9)	33 (35,5)	43 (46,2)	5 (5,4)
Alasan	3	Saya pernah membeli antibiotik yang sama seperti yang pernah diresepkan oleh dokter agar praktis (-)	8 (8,6)	16 (17,2)	41 (44,1)	28 (30,1)
Penyimpanan sisa antibiotik	4	Ketika saya sakit, saya tidak pernah menggunakan antibiotik yang tersisa di rumah (+)	13 (14,0)	29 (31,2)	26 (28,0)	25 (26,9)
Rekomendasi antibiotik kepada keluarga/teman/tetangga	5	Ketika keluarga/teman/tetangga sakit, saya pernah menyarankan untuk membeli langsung antibiotik tanpa resep seperti yang pernah saya gunakan (-)	27 (29,0)	21 (22,6)	32 (34,4)	13 (14,0)

Berdasarkan tabel 6 pada indikator cara memperoleh antibiotik selalu dengan resep dokter diperoleh jawaban dengan hasil responden lebih banyak memilih tidak setuju (TS) sebesar 54 responden (58,1%). Pada indikator penggunaan diperoleh jawaban dengan hasil responden lebih banyak memilih setuju (S) sebesar 43 responden (46,2%) untuk selalu menghabiskan antibiotik yang diresepkan oleh dokter. Pada indikator alasan untuk pernah membeli antibiotik yang sama diperoleh jawaban dengan hasil responden lebih banyak memilih setuju (S) sebesar 41 responden (44,1%) sehingga inilah salah satu penyebab terjadinya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pada indikator penyimpanan sisa antibiotik

diperoleh jawaban dengan hasil responden lebih banyak memilih tidak setuju (TS) sebesar 29 responden (31,2%) tidak pernah menggunakan antibiotik yang tersisa di rumah. Pada indikator rekomendasi antibiotik kepada Keluarga/Teman/Tetangga diperoleh jawaban dengan hasil responden lebih banyak memilih setuju (S) sebesar 32 responden (34,4%) pernah menyarankan untuk membeli langsung antibiotik tanpa resep yang pernah digunakan responden.

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan memiliki kategori perilaku kurang sebanyak 36 responden

(38,7%) tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Menurut Notoatmodjo⁽¹²⁾ beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi), faktor pendukung (akses pada pelayanan kesehatan, keterampilan dan adanya referensi) dan faktor pendorong (terwujud dalam bentuk dukungan keluarga, tetangga dan tokoh masyarakat).

Penelitian⁽¹³⁾ menyebutkan bahwa tingginya penggunaan antibiotik yang tidak tepat dikalangan masyarakat Desa Anjir Mambulau akibat dari perilaku masyarakat yang biasa mengkonsumsi antibiotik tanpa mengetahui pasti penggunaan secara benar karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.

Berdasarkan tabel 8 hasil uji analisis *Chi-square* pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah sebesar 0,118 yaitu ($\text{sig.} > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempengaruhi perilaku pada responden, dimana semakin baik pengetahuan tidak menjamin bahwa perilakunya juga baik. Hasil ini serupa dengan penelitian⁽⁸⁾ dimana nilai signifikansi chi-square sebesar $0,836 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan penggunaan antibiotik tanpa resep, sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah tindakan dari seseorang tidak harus didasari dari sebuah pengetahuan yang dimilikinya. Menurut penelitian⁽¹⁴⁾ dimana hasil yang diperoleh tidak memiliki hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa, sama juga berdasarkan hasil penelitian⁽¹⁸⁾ menyebutkan bahwa faktor yang dapat memberikan kontribusi pada banyaknya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter/pembelian langsung adalah tingkat ekonomi. Masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah akan cenderung membeli antibiotik tanpa resep karena dapat menghemat biaya ke dokter. Penghasilan akan sangat mempengaruhi pengobatan mandiri yang akan dilakukan seseorang dan akan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam keputusan pemilihan obat, hal ini dapat menunjang ketidaktepatan dalam pemilihan obat seperti obat antibiotik⁽¹⁹⁾.

Tabel 7. Kategori Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	27	29,0
Cukup	30	32,3
Kurang	36	38,7
Total	93	100

Analisis Bivariat

Tabel 8. Analisis Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

		Perilaku			Total	Sig.
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan	Baik	6 (35,3%)	9 (52,9%)	2 (11,8%)	17 (100%)	0,118
	Cukup	6 (25,0%)	6 (25,0%)	12 (50,0%)	24 (100%)	
	Kurang	15 (28,8%)	15 (28,8%)	22 (42,3%)	52 (100%)	
Total		27 (29,0%)	30 (32,3%)	36 (38,7%)	93 (100%)	

Tabel 9. Analisis Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

		Perilaku			Total	Sig.
		Baik	Cukup	Kurang		
Sikap	Baik	6 (37,5%)	9 (56,3%)	1 (6,3%)	16 (100%)	0,000
	Cukup	9 (50,0%)	7 (38,9%)	2 (11,1%)	18 (100%)	
	Kurang	12 (20,3%)	14 (23,7%)	33 (55,9%)	59 (100%)	
Total		27 (29,0%)	30 (32,3%)	36 (38,7%)	93 (100%)	

Berdasarkan tabel 9 hasil uji analisis *Chi-square* pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah sebesar 0,000 yaitu ($\text{sig.} < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di Desa Ilung pasar lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Hasil ini serupa dengan penelitian⁽⁸⁾ menemukan nilai signifikansi *chi-square* sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada hubungan antara sikap terhadap tindakan tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dimana responden yang memiliki sikap yang baik cenderung memiliki tindakan yang baik. Menurut penelitian⁽¹⁵⁾ menyatakan hal serupa dengan penelitian ini yaitu adanya hubungan

yang bermakna antara sikap terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p < 0,05$). Menurut penelitian⁽¹⁶⁾ menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penyalahgunaan antibiotik pada orang dewasa di masyarakat Yordania. Menurut penelitian⁽¹⁷⁾ menyatakan sikap yang positif mengenai penggunaan antibiotik menunjukkan perilaku yang baik pula. Sedangkan pada penelitian⁽²⁰⁾ menyatakan bahwa meskipun sikap terhadap penggunaan antibiotik berdampak positif yaitu 97,4% namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang penggunaan antibiotik maupun sikap terhadapnya penggunaan antibiotik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kebanyakan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang baik tentang

antibiotik, sehingga penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dianggap tidak membahayakan. Kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yang dilakukan secara turun temurun juga bisa menyebabkan masyarakat memiliki sikap yang negatif atau mendukung penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pengetahuan akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dimaksud tidak hanya secara informal tetapi juga secara non formal. Akan tetapi sikap juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti kebudayaan dan lingkungan⁽²¹⁾. Pembentukan tindakan ini juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat, sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun tindakannya dalam mengonsumsi obat masih tidak rasional⁽²²⁾. Hasil penelitian ini sesuai dengan Notoatmodjo⁽¹²⁾ yang menyebutkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan kategori baik (18,3 %), cukup (25,8 %) dan kurang (55,9 %).
- b. Sikap penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan kategori baik (17,2 %), cukup (19,4 %), dan kurang (63,4 %).
- c. Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan kategori baik (29,0 %), cukup (32,3 %) dan kurang (38,7 %).
- d. Tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,118 (Sig. > 0,05).
- e. Ada pengaruh sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dengan nilai 0,000 (Sig. < 0,05) di Desa Ilung Pasar Lama Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abimbola IO. Knowledge and practices in the use of antibiotics among a group of Nigerian university students. *International Journal of Infection Control*. 2013. 9 (7), 1-8.
2. Ivoryanto E, Sidharta B, Illahi RK. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharm. J. Indones*. 2017. 2, 31–36.
3. Fernandez BAM. Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai Dan Manggarai Barat – NTT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2013. 2(2) : 1-17.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013. Jakarta.
5. Sani FK. *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas dan Experimental*. Deepublishh, 2017. Yogyakarta.
6. Suparlan P. *Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 2010. Jakarta.
7. Kurniawati LH. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek-Apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). *Skripsi*. Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.

8. Waskitajani S. Hubungan Antara Karakteristik Sosio-Demografi Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dikalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Skripsi*. Program Studi Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. 2014.
9. Gaol LT. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosio Ekonomi dan Kebutuhan Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Kecamatan Medan Kota Tahun 2013. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara, Medan. 2013.
10. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2013.
11. Pavyde E, Vincentas V, Asta M, Vytautas M, Kestutis P, Edgaras S. Public Knowledge Beliefs and Behavior on Antibiotic Use and Self-Medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research Public Health*. 2015. 12 : 7002-7016.
12. Notoadmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
13. Pratomo GS, dan Nuria AD. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*. 2018. Vol. 4 No. 1.
14. Zahra SD. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. 2019.
15. Yarza HL, Yanwirasti, Lili I. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015. 4(1).
16. Shehadeh M, Ghadeer S, Rula MD, Mayyada W, Luna Z, Suzan A. Knowledge Attitudes and Behavior Regarding Antibiotics Use and Misuse Among Adults In The Community of Jordan A Pilot Study. *Saudi Pharmaceutical Journal*. 2012. 20 : 125-133.
17. Alqarni SA and Mohammed A. Knowledge and Attitude Towards Antibiotic Use Within Consumers In Alkharj Saudi Arabia. *Saudia Pharmaceutical Journal*. 2019. 27 : 106-111.
18. Fitriah R, Nurul, Mardiaty. Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Masyarakat Pedesaan: Studi Observasional Di Kecamatan Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis (JFSP)*. 2021. Vol.7, No.1 , Hal: 34-43.
19. Fitriah R, Nurul, Mardiaty. Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*. 2019. Volume 5. No. 2, hal. 107-114.
20. Mardiaty N, Rahmayanti, Fitriah, Nadia, Wahyu A, Wika T, dll. Knowledge and Attitude of Antibiotic Use among Public in Rural Area of Cempaka, Banjarbaru, South Kalimantan. *Borneo Journal of Pharmacy*, 2021. Vol 4 Issue 3, Page 238 – 247.

21. Fitriani AA. Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Foot Ulcer Di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Tahun 2014. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2015.
22. Madania A, Mu'thi, Andy Suryadi, Fika, Nuzul Ramadhani, Andi, dll. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 2022. Volume 4 Nomor 3. Hal. 717-725.